

Pola Asuh *Authoritative* dengan Perilaku Asertif Remaja Keturunan Minang di SMA Negeri 11 Pekanbaru

Rahmatia Budi Setyaningrum¹, Alma Yulianti², Yulita Kurniawaty Asra³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Abstrak

Perilaku asertif adalah perilaku yang menunjukkan kemampuan mengungkapkan perasaan dan pikiran secara jujur dan nyaman, dan kemampuan untuk menolak hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginan. Perilaku asertif penting untuk dimiliki setiap remaja untuk menghindari mereka dari pengaruh negatif pergaulan bebas. Remaja yang asertif dapat dibentuk melalui pola asuh yang tepat, yakni pola asuh authoritative, dimana orang tua memberikan kebebasan bagi remaja untuk mengungkapkan apa yang ia inginkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pola asuh authoritative dengan perilaku asertif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuisioner terhadap 87 siswa. Penentuan sampel menggunakan teknik incidental sampling. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi Product Moment dari Pearson melalui program SPSS versi 21.0 for windows, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,587 dengan sig. (2-tailed) = 0,000; $p < 0,05$, artinya hipotesis diterima yaitu ada hubungan antara pola asuh authoritative dengan perilaku asertif remaja keturunan Minang di SMA Negeri 11 Pekanbaru. Temuan dari penelitian ini adalah pola asuh orang tua yang authoritative berperan penting dalam membentuk perilaku asertif pada remaja.

Kata Kunci: *pola asuh authoritative, perilaku asertif, remaja keturunan Minang*

Abstract

Assertive behavior is behavior that shows the ability to express feelings and thoughts honestly and comfortably, and the ability to reject things that are not in accordance with desires. Assertive behavior is important for every teenager to avoid them from the negative influence of promiscuity. Adolescents with assertiveness can be formed through proper parenting, namely authoritative parenting, where parents provide freedom for teens to express what they want. This study aims to determine whether there is a relationship between authoritative parenting and assertive behavior. Data collection was carried out using a questionnaire for 87 students. Determination of the sample using incidental sampling techniques. Data analysis in this study using the Product Moment correlation technique from Pearson through the SPSS version 21.0 for windows program, obtained the value of the correlation coefficient (r) of 0,587 with sig. (2-tailed) 0,000; $p < 0,05$, meaning that the hypothesis is accepted that there is a relationship between authoritative parenting and assertive behavior of Minang adolescents in Senior High School 11 Pekanbaru. The findings of this study are authoritative parenting parents who play an important role in shaping assertive behavior in adolescents.

Keywords: *authoritative parenting, assertive behavior, Minang adolescents*

Pendahuluan

Perilaku asertif merupakan salah satu perilaku yang sulit ditemukan pada remaja. Kebanyakan remaja sulit untuk mengekspresikan perasaan secara jujur dan tidak mampu untuk mempertahankan hak-hak pribadi mereka sehingga mudah terjerumus dalam pengaruh pergaulan yang negatif. Alberti dan Emmons (2001, dalam Titanida, 2008) mendefinisikan asertif sebagai perilaku yang mempromosikan kesetaraan dalam hubungan manusia, yang memungkinkan individu untuk bertindak menurut kepentingannya sendiri, untuk membela diri sendiri tanpa kecemasan yang tidak semestinya, untuk mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman, serta untuk menerapkan hak-hak pribadi individu tanpa menyangkali hak-hak orang lain.

Filosofi perilaku asertif didasarkan pada satu premis bahwa setiap individu memiliki hak dasar yang sama sebagai pribadi dan sebagai bagian dari kelompok sosial. Perilaku asertif merupakan perilakudimana seseorang mampu untuk mengekspresikan diri, pandangan-pandangan dirinya, dan menyatakan keinginan dan perasaan diri secara langsung, jujur, dan spontan tanpa merugikan diri sendiri dan melanggar hak orang lain. Perilaku asertif bagi remaja bermanfaat untuk memudahkan bersosialisasi dalam lingkungannya, menghindari konflik karena bersikap jujur dan terus terang, dan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi secara efektif (Sriyanto, dkk 2014).

Peran orang tua dalam memberikan pengasuhan akan mendukung terbentuknya perilaku asertif pada remaja. Penelitian Sriyanto, dkk (2014) tentang perilaku asertif dan kecenderungan kenakalan remaja berdasarkan pola asuh dan peran media massa menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku asertif. Pengaruh positif pola asuh terhadap perilaku asertif dapat digambarkan bahwa orang tua menjadi faktor penting dalam pembentukan kepribadian anak, yang akan menentukan perkembangan selanjutnya. Baumrind (dalam Sriyanto, dkk., 2014) menjelaskan bahwa gaya pengasuhan *authoritative* memberikan dampak terhadap perkembangan kognitif dan kompetensi sosial yang tinggi. Pada masa remaja, dampak pengasuhan ini terlihat dari sikap percaya diri, keterampilan sosial yang baik, moral yang kuat, dan prestasi akademik yang tinggi.

Setiap orang maupun setiap kelompok memiliki tingkat perilaku asertif yang berbeda. Sama halnya jika menyangkut kelompok keturunan, tentunya tidak akan sama tingkat perilaku asertif yang ditunjukkan oleh keturunan satu dengan keturunan lainnya. Khairani, Yakub, dan Saam (2017) telah meneliti tentang profil perilaku asertif siswa SMP dari etnis Melayu, Minang, Jawa, Batak, dan campuran di SMPN 32 Pekanbaru. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa perilaku asertif siswa dari etnis Minang memiliki persentase yang paling tinggi dibanding etnis lainnya.

Mengacu pada penelitian Firdaus dkk (2018) tentang potret budaya masyarakat Minang, digambarkan bahwa kehidupan sehari-hari masyarakat Minang cenderung lebih demokratis dan terbuka. Menurut Sutan Takdir Alisyahbana (dalam Firdaus, dkk., 2018), pembentukan karakter demokratis pada kaum laki-laki Minang dimulai dari pola

kehidupan di surau yang merupakan langgar tempat anak-anak dan remaja Minang belajar membaca Alqur'an. Hal ini menegaskan adanya pengaruh Islam dalam pembentukan nilai-nilai demokratis pada masyarakat Minang, terutama remaja (Zuhro dkk dalam Firdaus dkk, 2018). Pola didikan surau ini ikut memberi pengaruh terhadap karakteristik sosial anak, dimana inisiatif dan pemikiran anak berkembang dengan bebas saat bertukar pikiran dan berdebat. Kondisi ini menumbuhkan sikap demokratis serta luwes dalam mengemukakan pendapat, juga menumbuhkan rasa percaya diri (Attubani, dalam Firdaus dkk, 2018).

Fitrianto (2012) telah melakukan penelitian untuk mengetahui pola komunikasi yang digunakan oleh keluarga keturunan Minang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan oleh keluarga keturunan Minang adalah pola komunikasi yang intens, dimana terdapat pemberian nasihat, teguran, atau hanya sekedar bermain dengan anak yang tidak memperlihatkan figur yang berkuasa tetapi dengan memperlihatkan figur yang mengayomi, melindungi, serta menyayangi anak. Pola komunikasi yang terjalin tidak hanya terjadi satu arah, tetapi dua arah yang mana orang tua tidak hanya memberikan keputusan sepihak pada anak, tetapi orang tua juga memberikan kesempatan pada anak untuk mengutarakan pendapatnya mengenai keputusan yang akan diambil oleh orang tua terhadap anaknya.

Sejalan dengan pola komunikasi yang terjalin dalam keluarga, terbentuknya karakter yang asertif pada remaja tentunya didukung oleh gaya pengasuhan yang tepat dari orang tua. Salah satu gaya pengasuhan yang tepat untuk membangun karakteristik remaja yang asertif adalah gaya pengasuhan *authoritative*. Baumrind (1991) mengemukakan bahwa gaya pengasuhan *authoritative* juga memberi dampak pada prestasi sekolah remaja. Orang tua yang *authoritative* mendorong remaja untuk melihat dua sisi dari satu isu, menerima keikutsertaan mereka dalam membuat keputusan dalam keluarga, dan mengakui bahwa terkadang anak-anak tahu lebih banyak dibandingkan orang tua mereka (dalam Papalia dkk, 2009).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 1 November 2019, diperoleh data bahwa orang tua Minang memiliki prinsip mengasuh remaja seperti bermain layang-layang, dimana orang tua memberikan kebebasan pada remaja untuk melakukan hal yang diinginkan, namun juga memberikan kontrol agar remaja tetap berada pada batasan-batasan norma yang berlaku. Orang tua Minang juga menerapkan komunikasi yang mana remaja mendapat kesempatan untuk mengutarakan pendapat dan keinginannya dengan terbuka dan percaya diri. Orang tua selalu mengajarkan pada anak mereka untuk berterus terang mengenai persetujuan atau penolakan mereka terhadap keputusan orang tua. Pola komunikasi seperti ini yang akhirnya membentuk karakter remaja yang asertif, dimana mereka mampu untuk mengungkapkan apa yang ingin mereka sampaikan dengan percaya diri tanpa ada rasa cemas yang tidak perlu.

Peneliti juga telah melakukan wawancara dengan guru SMA Negeri 11 Pekanbaru sebanyak tiga orang mengenai tingkat perilaku asertif siswa-siswa yang memiliki keturunan Minang. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, diperoleh

data bahwa siswa keturunan Minang memiliki tingkat asertivitas yang cukup tinggi, hal ini terlihat dari kemampuan siswa untuk setara dalam membangun hubungan sosial, terbuka dalam bertukar pendapat dengan teman sebayanya, dan mampu untuk mengungkapkan perasaan nyaman atau tidak nyaman terhadap perilaku temannya dengan bebas.

Perilaku asertif yang ditunjukkan oleh remaja keturunan Minang di SMAN 11 Pekanbaru dan hasil-hasil penelitian yang meneliti tentang asertivitas remaja Minang menarik minat peneliti untuk mengkaji lebih lanjut tentang faktor yang mendukung perilaku asertif remaja keturunan Minang di SMAN 11 Pekanbaru. Peneliti ingin mengkaji apakah perilaku asertif remaja keturunan Minang di SMAN Pekanbaru memiliki keterkaitan dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, khususnya pada pola asuh *authoritative*.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menguji secara empirik mengenai ada atau tidaknya hubungan antara pola asuh *authoritative* dengan perilaku asertif pada remaja keturunan Minang di SMA Negeri 11 Pekanbaru. Berdasarkan pemaparan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini ialah ada hubungan antara pola asuh *authoritative* dengan perilaku asertif remaja keturunan Minang di SMAN 11 Pekanbaru.

Metode

1. Variabel dan Definisi Operasional

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola asuh *authoritative*, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku asertif. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah:

2. Pola Asuh Authoritative

Pola asuh *authoritative* dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan remaja untuk mengartikan bentuk pengasuhan orang tuanya sehingga remaja merasa bebas mengekspresikan pendapat dan keinginannya. Remaja mendapatkan pemahaman melalui komunikasi yang dibangun orang tua mengenai perbuatan yang sebaiknya mereka lakukan atau yang seharusnya mereka hindari, serta konsekuensi yang akan diterima remaja apabila mereka melakukan perbuatan yang tidak diinginkan oleh orang tua.

Perilaku Asertif

Perilaku asertif dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan remaja dalam membangun hubungan pertemanan yang setara, membuat keputusan untuk diri sendiri secara mandiri, mempertahankan hak-hak pribadi, menyampaikan penolakan untuk melakukan hal-hal negatif yang diperintahkan oleh teman sebaya, mengekspresikan perasaan secara jujur dan menyampaikan pendapat dengan percaya diri tanpa melanggar hak-hak orang lain.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 147 siswa remaja keturunan Minang di SMA Negeri 11 Pekanbaru. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik incidental sampling dengan cara menentukan sampel dimana siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel jika orang yang kebetulan tersebut cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2013).

Alat Ukur

Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan dua skala penelitian, yaitu skala perilaku asertif dan skala pola asuh authoritative. Skala perilaku asertif yang digunakan dalam penelitian ini disusun sendiri berdasarkan teori Alberti & Emmons (dalam Sinaga, 2016). Sedangkan skala pola asuh authoritative merupakan skala yang dimodifikasi dari skala Robinson, dkk (1995) yang mengacu pada teori Baumrind. Skala perilaku asertif berjumlah 50 aitem, yang terdiri dari aitem favorable dan unfavorable. Sedangkan skala pola asuh authoritative berjumlah 30 aitem yang terdiri dari aitem favorable dan unfavorable.

Uji validitas skala perilaku asertif menghasilkan 19 aitem valid dan 31 aitem gugur. Aitem yang valid memiliki koefisien korelasi yang bergerak dari 0,296 sampai 0,572 dengan koefisien reliabilitas (α) sebesar 0,802. Uji validitas skala pola asuh authoritative menghasilkan 25 aitem valid dan 5 aitem gugur. Aitem yang valid memiliki koefisien korelasi yang bergerak dari 0,306 sampai 0,786 dengan koefisien reliabilitas (α) sebesar 0,920.

Hasil

Secara umum total subjek berjumlah 147 remaja keturunan Minang di SMA Negeri 11 Pekanbaru. Berdasarkan usia, mayoritas subjek berusia 17 tahun dengan persentase 60,2%. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas subjek berjenis kelamin perempuan dengan persentase 59,0%.

Hasil deskripsi data penelitian yaitu perilaku asertif dan pola asuh *authoritative* dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Deskripsi Data Penelitian

V	N	M. Teorit is	M. Empiri s	Std. Teoriti s	Std. Empiri s	Sebara n teoritis
PA	19	47,5	60,59	9,5	6,033	19-76
PAA	25	62,5	77,05	12,5	8,893	25-100

Pada tabel 1, dapat dilihat bahwa perilaku asertif memiliki mean empiris lebih besar dari mean teoritis dengan perbedaan sebesar 13.39 (mean empiris > mean teoritis)

sehingga dapat dikatakan bahwa subjek cukup mampu menunjukkan perilaku yang asertif. Sedangkan untuk pola asuh authoritative juga memiliki mean empiris lebih besar dari mean teoritis dengan perbedaan sebesar 14,55 (mean empiris > mean teoritis) sehingga dapat dikatakan bahwa subjek cukup mampu mengartikan pola asuh orang tua sebagai pola asuh authoritative.

Tabel 2
Uji Normalitas Data Penelitian

Variabel	Skewness	Kurtosis
PA	-1,610	-1,137
PAA	-0,118	-1,587

Pada penelitian ini, uji normalitas menggunakan uji rasio *skewness* dan rasio *kurtosis*. Data dikatakan normal jika perolehan nilai rasio *skewness* dan rasio *kurtosis* berada dalam rentang angka -2 sampai +2, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data penelitian ini normal. Pada penelitian ini, uji linearitas menggunakan uji F. Data akan dikatakan linear dengan ketentuan signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), yang artinya terdapat hubungan yang linear antara perilaku asertif dengan pola asuh *authoritative*.

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi *product moment*, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) variabel pola asuh *authoritative* dengan perilaku asertif sebesar 0,587 dengan nilai signifikansi (p) 0,000, maka $p < 0,05$. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara pola asuh *authoritative* dengan perilaku asertif cukup, signifikan, dan searah, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh *authoritative* dengan perilaku asertif pada remaja keturunan Minang di SMA Negeri 11 Pekanbaru. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Tabel 3
Sumbangan Efektif Aspek Pola Asuh *Authoritative*

Aspek Pola Asuh <i>Authoritative</i>	Sumbangan Efektif
Mendukung pemberian dan penerimaan verbal	2,3%
Menggunakan kontrol yang kuat tanpa membatasi anak dengan banyak larangan	34,8%
Menerapkan sanksi atau ganjaran apabila anak melakukan pelanggaran	4,3%
Menjelaskan kepada anak tentang alasan mengapa suatu batasan diberlakukan	-0,5%
Total	40,9%

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa sumbangan efektif aspek pola asuh *authoritative* yang paling tinggi berada pada aspek menggunakan kontrol yang kuat tanpa membatasi anak dengan banyak larangan, yaitu sebesar 34,8%.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan SPSS versi 21.0 *for windows*, diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh *authoritative* dengan perilaku asertif, yaitu nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,587 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000. Hasil dari analisis tersebut menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu ada hubungan antara pola asuh *authoritative* dengan perilaku asertif remaja keturunan Minang di SMA Negeri 11 Pekanbaru, sehingga dapat disimpulkan bahwa remaja yang berada dalam pola pengasuhan *authoritative* akan mampu menunjukkan perilaku yang asertif. Hasil tersebut membuktikan bahwa pola asuh *authoritative* merupakan salah satu faktor yang cukup mempengaruhi perilaku asertif pada remaja keturunan Minang. Artinya, remaja keturunan Minang yang berada dalam pengasuhan *authoritative* akan mampu untuk berperilaku asertif, karena dalam pengasuhan *authoritative* orang tua memberikan peluang pada remaja untuk terbuka dalam menyampaikan keinginan dan pendapat sehingga terbentuk kepercayaan diri pada remaja dalam mengutarakan pendapat dan keinginan di lingkungan sosialnya. Temuan ini selaras dengan penelitian Garcia dan Santiago (2017) yang menemukan bahwa remaja yang berada dalam pengasuhan *authoritative* memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan kepercayaan diri yang lebih tinggi.

Kategori perilaku asertif secara keseluruhan subjek pada penelitian ini berada pada kategori sedang cenderung tinggi, yakni sebanyak 27 subjek (34,6%) tergolong sedang dan 24 subjek (30,8%) tergolong tinggi. Hal tersebut dapat diartikan bahwa karakteristik perilaku asertif telah dimiliki oleh sebagian besar remaja keturunan Minang di SMA Negeri 11 Pekanbaru. Karakteristik perilaku asertif yang dimaksud adalah karakteristik yang dikemukakan oleh Alberti dan Emmons (dalam Parray & Kumar, 2016), yaitu mendukung kesetaraan dalam hubungan manusia, bertindak sesuai kepentingan dan minat, kemampuan mempertahankan hak-hak pribadi, kemampuan mengekspresikan perasaan secara jujur, dan menghindari perilaku yang melanggar hak-hak orang lain.

Remaja keturunan Minang di SMA Negeri 11 Pekanbaru yang mampu untuk berperilaku asertif memiliki kemampuan untuk membangun kesetaraan dalam hubungan manusia, yakni memahami bahwa setiap orang memiliki persamaan derajat terlepas dari perbedaan suku atau bahasa yang dimiliki. Sehingga setiap orang berhak untuk diperlakukan sama tanpa dibeda-bedakan berdasarkan ras, tingkat sosial, maupun ekonomi. Remaja yang asertif juga cenderung bertindak sesuai dengan kepentingan dan minat. Berdasarkan hasil penelitian ini, remaja keturunan Minang di SMA Negeri 11 Pekanbaru mampu membuat keputusan tentang hal-hal yang terkait dengan hidupnya dan memiliki inisiatif untuk melakukan sesuatu hal yang ingin dicapai. Selanjutnya remaja yang asertif adalah remaja yang memiliki kemampuan dalam mempertahankan hak-hak pribadi dan mampu mengekspresikan perasaan secara jujur dan nyaman.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, remaja keturunan Minang di SMA Negeri 11 Pekanbaru cukup percaya diri dalam mengungkapkan pendapat dan mampu secara tegas menyampaikan penolakan tanpa kecemasan yang tidak perlu. Hal ini didukung oleh hasil temuan Parrray dan Kumar (2016) yang menemukan bahwa remaja yang asertif mampu mengekspresikan perasaan positif dan negatif secara jujur dan lugas tanpa rasa cemas atau intimidasi. Remaja juga dikatakan asertif apabila remaja mampu menghindari sikap atau perilaku yang dapat melanggar hak-hak orang lain.

Untuk membentuk perilaku asertif pada remaja, diperlukan pola pengasuhan yang tepat terutama dalam melatih kemampuan remaja dalam mengungkapkan pendapat secara percaya diri. Dalam penelitian ini, pola asuh authoritative memegang peranan dalam membentuk perilaku asertif pada remaja. Berdasarkan hasil kategorisasi, sebagian besar subjek mendapatkan pola pengasuhan yang authoritative dari orang tua. Hal ini berbanding lurus dengan tingkat perilaku asertif yang dimiliki oleh remaja keturunan Minang di SMA Negeri 11 Pekanbaru, sehingga dapat dikatakan remaja yang diasuh dalam keluarga dengan pola asuh authoritative lebih memungkinkan untuk berperilaku asertif. Temuan ini didukung oleh penelitian Sriyanto, dkk (2014) yang menemukan bahwa perilaku asertif remaja dapat dibentuk melalui pola asuh authoritative.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara pola asuh authoritative dengan perilaku asertif remaja keturunan Minang di SMA Negeri 11 Pekanbaru. Remaja yang mampu mempersepsikan pola asuh orang tuanya sebagai pola asuh yang authoritative, yakni pengasuhan yang mendukung adanya pemberian dan penerimaan verbal, menerapkan kontrol yang kuat tanpa membatasi remaja secara berlebihan, dan menerapkan peraturan yang disepakati bersama remaja cenderung mampu menunjukkan perilaku yang asertif yakni kemampuan membangun hubungan sosial yang baik, bersikap terbuka, dan mampu mempertahankan hak-hak pribadi dengan tetap mempertimbangkan perasaan orang lain.

Referensi

- Firdaus, DRS dkk. (2018). Potret Budaya Masyarakat Minangkabau Berdasarkan Keenam Dimensi Budaya Hofstede. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6 (2).
- Fitrianto, Heri. (2012). Pola Komunikasi dalam Keluarga Keturunan Minangkabau di Perantauan dalam Membentuk Kemandirian Anak. *Skripsi Universitas Gunadarma Depok*.

- Garcia, Quincy P., & Santiago, A.B.B. (2017). Parenting Styles as Correlates to Self-esteem of Underprivileged Adolescents: Basis for a Proposed Parenting Skills Program. *International Journal of Advanced Education and Research*, 2 (5).
- Khairani, R., dkk. (2017). Profil Perilaku Asertif Siswa SMP dari Keturunan Melayu, Minang, Jawa, Batak, dan Campuran di SMPN 32 Pekanbaru. *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 4 (2).
- Papalia, D. E., Wendkos, S., & Feldman, R. (2008). *Human Development*. Jakarta : Kencana.
- Parray, W.M., & Kumar, Sanjay. (2016). Assertiveness among Undergraduate Students of the University. *The International Journal of Indian Psychology*, 4 (76).
- Robinson, C.C., dkk. (1995). Authoritative, Authoritarian, and Permissive Parenting Practices: Development of a New Measure. *Psychological Reports*.
- Sinaga, Yohanna Viscanesia. (2016). Hubungan antara Perilaku Asertif dan Perilaku Cyberbullying di Jejaring Sosial pada Remaja. Skripsi: Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta.
- Sriyanto, dkk. (2014). Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh